


Identitas dan Representasi Tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella melalui Kajian Budaya

Siti Syamsiah Renny Tounbama¹, Siti Gomo Attas², Novi Anoegrajekti³

^{1,2,3} Program Magister Linguistik Terapan Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
e-mail: siti.neni99@gmail.com¹, tigo.attas@gmail.com², novianoegrajekti.sastra@unej.ac.id³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 09-12-2021	Direview: 14-12-2021	Publikasi: 31-03-2022

Abstrak

Tradisi Pukul Sapu merupakan warisan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morella. Tradisi ini berupa atraksi saling memukul badan hingga terluka dan mengeluarkan darah dengan menggunakan sapu lidi. Tradisi Pukul Sapu ini dilakukan pada tanggal delapan Syawal atau bertepatan dengan hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri. Tradisi yang dilakukan di dua negeri ini kerap kali dipandang sama oleh masyarakat luar. Meskipun demikian, apabila ditelaah lebih dalam terdapat perbedaan antara tradisi di kedua negeri ini. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella melalui sejarah dan pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan komparatif. Metode yang digunakan dalam pengambilan data, yaitu wawancara dan kajian dokumen. Berkaitan dengan metode yang digunakan, maka instrumen penelitian merupakan panduan wawancara dan peneliti sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perbedaan tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella secara garis besar terletak pada sejarah dan pelaksanaan tradisi di kedua negeri. Bermula dari sejarah inilah yang kemudian berpengaruh pada perbedaan pandangan, tujuan hingga pelaksanaan tradisi di masing-masing negeri. Adapun berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perbedaan tradisi Pukul Sapu Negeri Mamala dan Morella yaitu pada 1) Sejarah, 2) Simbol, 3) Tujuan, 4) Rangkaian acara.

Kata Kunci: Studi Komparatif; Eksistensi; Tradisi Pukul Sapu; Negeri Mamala; Negeri Morella

Abstract

The tradition of Pukul Sapu is a cultural heritage carried out by the people of Mamala and Morella. This tradition is an attraction in the form of hitting each other's bodies until they are injured and bleed using a broomstick. The tradition of Pukul Sapu is carried out on the eighth of Shawwal or coincides with the seventh day after Eid al-Fitr. The traditions carried out in Mamala and Morella are often viewed as the same by outsiders. However, upon closer examination, there are differences between the traditions in Mamala and Morella. The purpose of this study is to identify the differences and similarities in the tradition of Pukul Sapu in Mamala and Morella through their history and implementation. This study uses an ethnographic method through a descriptive qualitative approach and a comparative approach. The methods used in data collection are interviews and document review. Concerning the method used, the research instrument is an interview guide and the researcher himself. Based on the results of the study, it was found that the differences in the tradition of Pukul Sapu in Mamala and Morella largely lie in the history and implementation of traditions in the two countries. Starting from this history which then affects the different views, goals to the implementation of traditions in Mamala and Morella. Meanwhile, based on the results of the study, it was found that there were differences in the tradition of Pukul Sapu in Mamala and Morella, namely 1) History, 2) Symbols, 3) Purpose, 4) Series of events.

Keywords: Comparative Studies; Existence; Tradition of Pukul Sapu; Mamal; Morella

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki budaya tersendiri yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan hingga kini. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, tercatat warisan budaya benda di Indonesia sejumlah 2.074 yang meliputi cagar budaya dengan total 1.635 dan 439 museum. Selain itu warisan budaya takbenda yang tercatat hingga 2020 yaitu sejumlah 1.239 yang meliputi tradisi dan ekspresi lisan, adat istiadat masyarakat ritus dan perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, seni pertunjukan, kemahiran, dan kerajinan tradisional (Hadi et al., 2021). Warisan budaya tersebut dilestarikan oleh masyarakat adat dari masing-masing daerah. Mengutip dari Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat (2013), masyarakat adat diartikan sebagai kelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah di negara Indonesia secara turun temurun, memiliki ikatan asal usul leluhur, terikat tatanan hukum adatnya, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus adat istiadat setempat.

Provinsi Maluku merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih mewariskan dan mempertahankan tradisi dan adat istiadat. Di Maluku sendiri terdapat banyak desa-desa yang masih menggunakan sistem negeri yang dipimpin oleh raja. Hal ini sebagai wujud kepatuhan masyarakat adat terhadap adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Selain daripada itu, banyak warisan budaya berupa tradisi dan atraksi yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat adat di Maluku diantaranya, budaya *Pela Gandong* sebagai simbol persatuan dan persaudaraan yang dipegang teguh oleh seluruh masyarakat adat Maluku, aturan adat *Sasi* berupa larangan mengambil hasil alam sebelum waktu yang ditentukan yang berlaku di seluruh negeri di Maluku, ritual *ma'atenu* yang dilakukan oleh masyarakat muslim Hatuhaha di Pulau, tradisi *Abda'u* di Negeri Tulehu, dan atraksi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella.

Atraksi Pukul Sapu merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat adat di Negeri Mamala dan Morella, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Atraksi Pukul Sapu rutin dilaksanakan pada delapan Syawal setiap tahunnya secara turun temurun sejak abad ke-17. Atraksi Pukul Sapu di dua negeri ini sudah menjadi agenda tahunan oleh Dinas Pariwisata Maluku. Atraksi ini menjadi suatu tradisi budaya Negeri Mamala dan Morella yang masih eksis hingga kini. Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di suatu daerah yang wajib ditaati dan dipatuhi (Fardayanti, 2013). Atraksi Pukul Sapu dinilai sebagai tradisi budaya di kedua negeri tersebut yang wajib untuk dilaksanakan setiap tahunnya.

Tradisi Pukul Sapu merupakan suatu atraksi budaya berupa saling memukul badan hingga mengeluarkan darah antara dua kelompok dengan menggunakan sapu lidi dari pohon enau. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri atau tepat pada tanggal delapan Syawal. Pelaksanaan tradisi Pukul Sapu ini berlokasi di dua negeri, yakni Negeri Mamala dan Morella.

Secara umum pelaksanaan tradisi Pukul Sapu antara dua negeri ini terlihat serupa namun, apabila ditelisik lebih dalam, terdapat perbedaan latar belakang dan pelaksanaan antara tradisi Pukul Sapu yang dilaksanakan di Negeri Mamala dan Negeri Morella. Masing-masing negeri memiliki motif dan tujuan tersendiri terhadap pelaksanaan tradisi Pukul Sapu yang dipengaruhi oleh sejarah, adat istiadat, dan pandangan masyarakat adat kedua negeri. Perbedaan ini merupakan hal baik yang kemudian menunjukkan eksistensi kedua negeri kepada masyarakat umum. Negeri Mamala menunjukkan eksistensinya melalui tradisi Pukul Sapu yang disimbolkan sebagai pembuktian dan pelestarian minyak mamala, dan Negeri Morella yang melalui tradisi Pukul Sapu menunjukkan simbol semangat juang dan perjuangan Kapahaha (Azuz, 2011). Hal ini yang kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian terkait eksistensi tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella.

Adapun melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah atau awal mula dilakukannya tradisi Pukul Sapu, serta bagaimana pelaksanaan tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Negeri Morella. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan tradisi Pukul Sapu yang dilakukan di Negeri Mamala dan Negeri Morella. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan komparatif.

Penelitian terkait tradisi Pukul Sapu sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Diantaranya, 1) penelitian "Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu di Desa

Morella” yang diteliti oleh Chresty T. Tupamahu, penelitian ini membahas mengenai mengontekstualisasi berita Injil melalui tradisi Pukul Sapu di Desa Morella. 2) Penelitian “Simbolik Komunikasi Ritual *Ukuwala Mahiate* Masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah” oleh Sulaeman, penelitian ini membahas proses konstruksi simbol ritual *Ukuwala Mahiate* dan pemaknaan terhadap ritual *Ukuwala Mahiate*. 3) Penelitian “Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu Bagi Masyarakat Mamala Maluku” yang dilakukan oleh Sulaeman et.al, penelitian ini berfokus pada pemaknaan tradisi Bakupukul Manyapu oleh masyarakat Mamala melalui pengalaman pelaku tradisi. Meskipun penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai tradisi Pukul Sapu, namun terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini. Perbedaan dapat dilihat dari objek dan fokus penelitian dari masing-masing penelitian. Penelitian ini berfokus pada perbedaan dan persamaan tradisi Pukul Sapu yang dilakukan di dua negeri, yakni Negeri Mamala dan Negeri Morella yang mana penelitian sejenis ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode etnografi melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan komparatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melakukan eksplorasi guna mengidentifikasi informasi baru, memahami keadaan yang terbatas, dan ingin mengetahui secara mendalam dan rinci terkait suatu fenomena, mendeskripsikan fenomena guna menciptakan teori baru (Sarwono, 2006). Dalam hal ini, melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella yang kemudian dengan pendekatan komparatif akan dijabarkan perbedaan dan persamaan antara keduanya.

Objek penelitian ini, yakni tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella yang meliputi sejarah dan pelaksanaan dari masing-masing negeri. Peneliti menggunakan metode wawancara dan studi kepustakaan guna memperoleh data primer dan sekunder. Metode wawancara dilakukan di dua lokasi, yakni di Negeri Mamala dan Negeri Morella, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang berjumlah enam orang, yaitu empat orang yang berasal dari Negeri Mamala dan dua orang yang berasal dari Negeri Morella. Instrumen yang digunakan dalam metode wawancara, yakni pedoman wawancara berupa sejumlah pertanyaan terkait topik penelitian. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa hasil penelitian, artikel, berita yang dipublikasi di media massa, dan situs web milik Negeri Morella yang bernama *TIFA Tomasiwa*. Instrumen dalam metode studi kepustakaan yakni peneliti sendiri.

Populasi dalam penelitian, yakni masyarakat Negeri Mamala dan Morella. Sampel penelitian yang diambil berjumlah enam orang, empat orang dari Negeri Mamala dan dua orang dari negeri Morella. Teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang mana peneliti sudah menetapkan sejumlah informan dengan mempertimbangkan keterlibatannya dan perannya dalam tradisi Pukul Sapu di dua negeri tersebut. Adapun empat informan dari Negeri Mamala, yakni Raja Negeri Mamala sebagai pemerintah di Negeri Mamala, tokoh yang terlibat dalam pembacaan doa minyak mamala, panitia pelaksana atraksi Pukul Sapu, serta pelaku atraksi Pukul Sapu. Sedangkan dua informan dari Negeri Morella, yaitu Anggota Saniri Negeri, yaitu lembaga adat yang berperan membantu Raja dan mengayomi adat istiadat dan hukum adat, dalam penelitian ini anggota Saniri sebagai informan yang mewakili pemerintah adat Negeri Morella, dan informan kedua yakni panitia pelaksana sekaligus pelaku atraksi Pukul Sapu.

Data penelitian yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan studi kepustakaan selanjutnya diolah dengan menggunakan pengolahan data kualitatif. Data direduksi dengan cara peneliti memilah dan mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data diinterpretasi dan disusun dalam bentuk deskripsi guna memberikan penjelasan rinci mengenai tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan studi kepustakaan, diperoleh data terkait awal mula atraksi Pukul Sapu menjadi sebuah tradisi dan adat istiadat yang dilakukan di dua negeri,

yaitu Negeri Mamala dan Negeri Morella. Adapun sejarah atraksi Pukul Sapu antara dua negeri tersebut berawal dari dua peristiwa berbeda yang selanjutnya mempengaruhi motif dan pandangan dari masing-masing negeri terhadap tradisi Pukul Sapu.

1. Di Negeri Mamala

Awal mula pelaksanaan tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala berkaitan dengan adanya pembangunan masjid Al-Muhibbin yang terletak di Negeri Mamala oleh Imam Tuny. Dikisahkan pembangunan pada masa itu masih menggunakan kayu dari pohon yang diambil di hutan. Kayu-kayu tersebut diangkut dengan cara dipikul dan ditarik oleh beberapa orang, sehingga membutuhkan waktu hingga berbulan-bulan. Pada saat pembangunan masjid hampir rampung, terdapat satu tiang inti yang mengalami keretakan. Kejadian ini merupakan suatu masalah besar yang menjadi bahan diskusi raja, Pati Tiang Besi dan Imam Tuny.

Raja memerintahkan Imam Tuny untuk pulang dan berdoa, bermunajat kepada Allah SWT untuk meminta petunjuk. Pada malam hari saat tertidur, ia mendapatkan petunjuk melalui mimpi yang memberitahu tata cara mengolah minyak kelapa yang kemudian dibacakan sepenggal ayat dari Al-Qur'an beserta cara mengoleskan minyak pada kayu yang retak. Imam Tuny melakukan prosesi tersebut dan memandang kejadian itu sebagai petunjuk dari Allah SWT atas niat baik masyarakat Mamala dalam membangun masjid. Minyak kelapa yang sudah didoakan atau dibacakan ayat Al-Qur'an tersebut kemudian dioleskan pada kayu yang retak dan dibungkus dengan kain putih. Setelah beberapa hari kemudian, kayu tersebut sudah menyatu tanpa ada bekas retakan. Selanjutnya, kayu itu dibawa ke masjid dan dijadikan tiang penyangga atau disebut tiang alif bangunan masjid yang sampai pada penulisan artikel ini masih ada.

Khasiat minyak mamala ini kemudian diuji cobakan pada manusia yang mengalami patah tulang atau dislokasi. Hasilnya minyak tersebut mampu menyembuhkan patah tulang yang dialami. Berdasarkan hasil tersebut, mereka mencobakan lagi pada luka terbuka atau luka di kulit luar. Maka, diusulkanlah menggunakan atraksi Pukul Sapu ini untuk menimbulkan luka luar dan terbuka yang kemudian dioleskan menggunakan minyak tersebut untuk melihat khasiat minyak. Atraksi Pukul Sapu sebelum dikaitkan dengan minyak mamala, merupakan permainan anak-anak kecil pada masa itu. Anak-anak menggunakan lidi daun kelapa sebagai alat saling memukul badan antar sesamanya. Adapun dalam Pukul Sapu sebagai permainan, ini tidak menimbulkan luka sayat yang besar seperti pada atraksi Pukul Sapu sekarang.

Untuk pelaksanaan atraksi tersebut, maka diusulkanlah para pemuda sebagai peserta atraksi. Lidi daun kelapa yang sebelumnya digunakan, diganti dengan lidi pohon enau yang lebih kuat, keras dan panjang. Para pemuda berbondong-bondong ikut berpartisipasi merelakan badan mereka dipukuli menggunakan sapu lidi tersebut. Alasannya, pemuda pada masa lalu memiliki rasa loyalitas yang tinggi terhadap Upu Latu, mereka patuh atas perintah Upu Latu, dan rasa memiliki atas negeri yang tinggi, memiliki rasa patriotisme yang tinggi, dan rela mati untuk negeri. Maka dilaksanakanlah atraksi Pukul Sapu ini pada delapan Syawal di halaman masjid Al-Muhibbin Negeri Mamala yang dilakukan oleh para pemuda dengan menggunakan lidi enau. Setelah itu, badan-badan yang dipenuhi luka tersebut dioleskan dengan minyak mamala yang sebelumnya sudah diberi doa. Luka-luka yang sudah dioleskan minyak tersebut sembuh dalam kurun waktu empat hari sampai tujuh hari. Badan terlihat seperti sedia kala tanpa bekas luka yang nyata.

Adapun pelaksanaan atraksi dilakukan pada tanggal delapan Syawal atau tepat tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri dan enam hari puasa Syawal. Menurut tokoh negeri dan juga masyarakat, lebaran hari tujuh ini merupakan momen yang tepat untuk pelaksanaan atraksi. Selain bertujuan untuk menguji cobakan khasiat minyak mamala, juga sebagai bentuk perayaan bagi masyarakat muslim Negeri Mamala yang sudah melaksanakan ibadah puasa enam hari di bulan Syawal. Untuk melestarikan minyak dan juga mengingatkan kejadian terciptanya minyak mamala tersebut, maka dilaksanakanlah atraksi Pukul Sapu ini pada setiap tahun. Jadi, atraksi Pukul Sapu di negeri Mamala dilakukan secara turun-temurun agar membuktikan bahwa khasiat minyak mamala ini masih ada. Dengan demikian, maka tradisi Pukul Sapu ini ada dan terus dilakukan sebagai bentuk uji coba, serta mempertahankan khasiat minyak mamala. Dapat dikatakan pula bahwa tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala ini berkaitan erat dengan minyak mamala.

2. Di Negeri Morella

Atraksi Pukul Sapu awalnya merupakan permainan anak-anak yang dimainkan pada masa kejayaan benteng Kapahaha. Atraksi Pukul Sapu ini menjadi suatu tradisi budaya di Negeri Morella sejak tahun 1646. Sejarah awalnya bermula dari perang Kapahaha yang disebut perang Hitu II atau perang Ambon ke-IV. Perang ini dipimpin oleh kapitan Telukabessy dan mendapat bantuan dari masyarakat luar wilayah Kapahaha, dari benteng-benteng pertahanan lain di luar Maluku Tengah, yakni dari benteng pertahanan di Seram. Termasuk juga dari kerajaan Gowa, Sulawesi. Setelah perang berakhir dengan kekalahan kapitan Telukabessy dan para pejuang di tangan VOC pada tahun 1646, para Malesi dan seluruh masyarakat ditawan oleh VOC di Teluk Sawatelu untuk memudahkan pengawasan Belanda. Kapitan Telukabessy kemudian ditangkap oleh Belanda dan dihukum gantung di depan benteng Victoria.

Setelah ditawan sekian lama, Gubernur Belanda Gerard Demmer memerintahkan untuk membebaskan para pejuang yang ditawan di Teluk Sawatelu. Pada saat pembebasan, pejuang-pejuang yang berasal dari pulau atau daerah lain tersebut harus kembali ke daerah masing-masing. Pejuang-pejuang tersebut dipimpin oleh tiga Malesi dari tiga sawat atau rombongan, yakni rombongan Huamual yang berasal dari pulau Buru dan sekitarnya, Iha Ulupalu di Saparua, Hulawano di Nusalaut, dan rombongan dari Seram Kaibonu, Tihulele, Latu, Tamilou, dan Manusela, serta Malesi dari luar Maluku yang disebut suku Mahu yang diantaranya, Bugis Makassar. Pembebasan tawanan perang Kapahaha ini dilakukan dengan pesta perpisahan. Pada saat perpisahan ini ditampilkan tari-tari adat yang bernafas sejarah dengan nyanyian lagu-lagu kapata sejarah dan selain itu, pemuda-pemuda Kapahaha menampilkan atraksi Pukul Sapu Lidi. Atraksi ditampilkan dengan cara memukul badan menggunakan lidi enau hingga berdarah-berdarah. Atraksi ini dimaknai sebagai bentuk ketidakpuasan atas kekalahan perang Kapahaha yang kemudian dilampiaskan dengan cara saling memukul badan. Hal ini disebabkan masih adanya rasa atau gelora pemberontakan yang belum tuntas. Peristiwa ini dikaitkan dengan peristiwa Karbalah dalam Islam, yaitu ketidakpuasan pengikut Ali atas meninggalnya Husein sehingga melakukan atraksi saling memotong badan sendiri.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa atraksi Pukul Sapu merupakan simbol perjuangan para pejuang dalam perang Kapahaha yang berakhir dengan kekalahan. Atraksi Pukul Sapu dilakukan secara spontan sebagai ungkapan kesedihan atas berakhirnya perjuangan mereka. Rasa sakit di badan oleh pukulan sapu lidi melambangkan kerasnya perjuangan dan pengorbanan diri. Dewasa ini para pemuda memaknai atraksi Pukul Sapu sebagai ajang menunjukkan identitas diri dan kebanggaan sebagai anak negeri Morella.

Masyarakat Negeri Morella memandang atraksi Pukul Sapu sebagai sebuah tradisi adat yang membudaya sepanjang masa. Tradisi ini harus dilakukan setiap tahun pada tanggal delapan Syawal atau tepat tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri untuk mengenang perjuangan para leluhur. Tradisi ini juga dilakukan dengan tujuan agar generasi mendatang mengetahui adanya peristiwa peperangan yang dilakukan para leluhur dalam melawan penjajahan Belanda di tanah Kapahaha.

a. Pelaksanaan Tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella

Secara umum, pelaksanaan atraksi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella tidak berbeda jauh. Pelaksanaan tradisi Pukul Sapu dilakukan pada tanggal delapan Syawal atau bertepatan dengan hari ke-tujuh setelah hari raya Idul Fitri. Hari pelaksanaan tradisi Pukul Sapu dipandang sebagai hari raya kecil, yakni hari raya untuk masyarakat negeri yang melakukan ibadah puasa Syawal enam hari. Meskipun demikian, apabila ditelisik lebih jauh, pelaksanaan tradisi Pukul Sapu antara kedua negeri ini memiliki perbedaan pada rangkaian acaranya. Berikut akan dijabarkan rangkaian acara tradisi Pukul Sapu di masing-masing negeri.

1. Di Mamala

Rangkaian acara tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dimulai dengan proses pengambilan lidi dan pembuatan minyak mamala. Biasanya pada satu hari sebelum hari pelaksanaan atraksi Pukul Sapu, masyarakat bersama-sama mempersiapkan sapu lidi yang diambil dari daun pohon enau. Daun pohon enau tersebut diolah menjadi lidi yang selanjutnya dibersihkan dan diikat

menjadi sapu. Sapu lidi dipukul masuk ke dalam negeri dan diletakkan di baileo (rumah adat) untuk kemudian digunakan pada hari atraksi.

Adapun pembuatan minyak mamala ini dilakukan oleh masyarakat Mamala, khususnya perempuan yang belum mengalami haid yang diawali dengan pengambilan buah kelapa yang sudah tua, mengupas serabut kelapa, dan mengambil daging kelapa untuk kemudian diparut menggunakan alat parut tradisional. Selanjutnya, pada malam sebelum acara, keluarga Mony akan membacakan doa, berupa tahlilan, shalawat nabi, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada minyak kelapa tersebut. Minyak kelapa ini disebut minyak mamala yang digunakan dalam proses pengobatan setelah atraksi Baku Pukul Manyapu.

Rangkaian berikutnya, yakni penyampaian Fatwa Upu Latu (Raja) yang dilaksanakan pada malam sebelum hari pelaksanaan. Pada kegiatan ini, Upu Latu menyampaikan fatwa-fatwa terkait himbauan dan harapan kepada masyarakat Negeri Mamala untuk memberikan yang terbaik kepada siapa saja yang datang di Negeri Mamala, pintu-pintu rumah dibuka, mengajak semua orang yang ada di depan rumah, kenal atau tidak kenal untuk mencicipi masakan yang disediakan. Kegiatan ini memiliki makna sedekah, saling berbagi, menciptakan hubungan sosial, hubungan kekerabatan, dan memperkenalkan Negeri Mamala pada masyarakat luar.



Gambar 3.2 Atraksi Pukul Sapu di Negeri Mamala

Atraksi Baku Pukul Manyapu, merupakan puncak rangkaian acara tradisi Baku Pukul Manyapu. Atraksi ini dilakukan pada pukul 16.30 WIT atau tepatnya setelah ibadah salat Ashar. Atraksi ini dilakukan oleh para pemuda yang berjumlah 27-30 orang. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok agar masing-masing orang berpasangan, ditandai dengan penggunaan celana yang memiliki warna berbeda antara kelompok satu dengan yang lain. Tidak ada makna khusus dalam gerakan saling memukul. Adapun berupa aturan, yakni peserta diarahkan untuk memukul sekuat kemampuan dan menunjukkan dada sebagai nyong (putera) Mamala. Area yang boleh dipukuli dengan lidi hanyalah bagian badan, yakni dari bawah leher sampai pinggang. Tidak ada unsur kekebalan dalam atraksi Pukul Sapu ini, sehingga peserta merasakan sakit akibat pukulan sapu lidi. Para peserta mampu bertahan sampai selesai disebabkan oleh semangat juang yang tinggi dan tekad yang kuat. Para peserta memaknai atraksi Baku Pukul Manyapu ini sebagai sarana menunjukkan identitas diri sebagai putera Mamala. Keikutsertaan dalam atraksi ini disimbolkan sebagai pembuktian diri dan kecintaan terhadap Negeri Mamala.

Setelah melaksanakan atraksi Pukul Manyapu, para peserta berkumpul di sekitaran masjid untuk mengikuti proses penyembuhan menggunakan minyak mamala. Para peserta saling membantu menggosokkan minyak mamala pada luka-luka di badannya. Adapun masyarakat lain juga ikut membantu menggosokkan minyak. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk solidaritas dan tolong-menolong antar sesama. Adapun proses penyembuhan dengan minyak mamala bertujuan untuk mencoba khasiat dari minyak mamala.

2. Di Morella

Rangkaian acara tradisi Pukul Sapu di Negeri Morella diawali dengan prosesi pengambilan obor Telukabessy dan pengambilan lidi pada dua hari sebelum hari pelaksanaan atraksi Pukul Sapu. Prosesi pengambilan obor dilakukan oleh perwakilan dari tiga sowa atau suku yaitu Hiti,

Tuhe, dan Meteng. Prosesi ini dilaksanakan di benteng Kapahaha yang terletak di Letang. Obor dinyalakan di benteng Kapahaha, perwakilan yang mengambil obor diharuskan menginap selama semalam, kemudian dibawa ke dalam negeri yang disimpan di rumah Leikawa. Rumah leikawa, yakni rumah tua milik Kapitan Telukabessy. Tujuan pengambilan obor sebagai pembuka atas rangkaian adat tradisi Pukul Sapu. Sebelum pementasan dilakukan, obor Telukabessy harus dinyalakan di lapangan pentas sebagai tanda pembuka acara. Obor yang dibawa dari benteng harus tetap menyala hingga hari acara, sehingga harus ada orang yang menginap dan menjaga obor tersebut di rumah Leikawa. Adapun pengambilan lidi juga dilakukan dua hari sebelum acara. Kepala pemuda mengumpulkan para pemuda di Baileo (rumah adat). Para pemuda bersama-sama ke hutan, mengambil lidi dari daun pohon enau, membersihkan lidi, dan mengumpulkannya kembali di Baileo.

Selanjutnya masyarakat negeri Morella melakukan kegiatan Hadrat pada malam sebelum hari pelaksanaan atraksi dan selepas subuh pada hari pelaksanaan. Peserta Hadrat boleh diikuti oleh siapa saja masyarakat Negeri Morella. Pelaksanaan Hadrat dilakukan di sekitaran masjid. Hadrat mengandung dzikir-dzikir yang bertujuan untuk meminta untuk didatangkan rezeki-rezeki. Hadrat ini dilakukan di halaman masjid. Adapun hadrat yang dilakukan selepas subuh disebut Hadrat Ziarah Kubur.

Pada hari pelaksanaan, para pemuda berkumpul di Baileo Tomasiwa. Sebelum atraksi, para pemuda atau peserta atraksi melakukan prosesi adat Pasawale. Para Pemuda dikumpulkan di Baileo, di sana mereka mengikuti ritual Pasawale adat, yaitu penuturan ungkapan-ungkapan dengan menggunakan bahasa adat oleh tua adat. Tuturan yang disampaikan biasanya mengandung nama-nama para leluhur negeri dan ungkapan panggilan agar datang mengikuti prosesi bersama. Selanjutnya, para pemuda dibawa keluar oleh tua adat dari Baileo menuju ke Rumah Pessy atau Wakan Pessy. Di sana mereka mengikuti prosesi adat Pasawale yang dipimpin oleh tua adat Pessy yang mana Pasawale Pessy ini tidak selama Pasawale yang dilakukan di Baileo. Selama prosesi adat Pasawale, para peserta hanya duduk dan mendengar tuturan yang disampaikan oleh tua adat hingga selesai. Selanjutnya, para peserta boleh keluar menuju tempat atraksi Pukul Sapu apabila diperintahkan oleh tua adat.

Rangkaian berikutnya merupakan rangkaian inti, yaitu atraksi Pukul Sapu yang dilakukan selepas salat Ashar. Atraksi Pukul Sapu diikuti oleh para pemuda sejumlah 40 orang yang dibagi ke dalam dua kelompok. Pembagian kelompok ini bertujuan agar setiap peserta memiliki pasangan untuk saling memukul. Para peserta atraksi merupakan para pemuda yang berasal dari Negeri Morella atau disebut anak negeri. Adapun masyarakat luar yang boleh ikut, yakni yang berasal dari Pela Gandong Negeri Morella. Para peserta bertelanjang badan dan hanya menggunakan celana dan ikat kepala, serta tanpa alas kaki. Hal ini dikarenakan bagian badan yang dipukul haruslah mengenai badan langsung tanpa dihalangi oleh kain atau baju. Makna pukulan sendiri, yakni masih ada jiwa berontak yang masih menginginkan kemenangan, namun karena kekalahan, maka pukulan ini sebagai pelampiasan. Tidak ada persyaratan atau aturan khusus perihal gerakan memukul, namun aturan umumnya, yakni hanya boleh memukul ke bagian badan saja, tidak boleh ke kepala. Atraksi Pukul Sapu dimaknai sebagai sarana untuk mengenal dan mengenang sejarah leluhur di Negeri Morella, dalam hal ini berkaitan dengan perang Kapahaha. Disejarahkan bahwa pasca peperangan di Kapahaha, para malesi dan kapitan yang berasal dari berbagai daerah harus kembali ke daerah asal masing-masing. Dalam perpisahannya, mereka melakukan atraksi Pukul Sapu Lidi. Dewasa ini para pemuda, khususnya peserta atraksi Pukul Sapu memandang atraksi ini sebagai bentuk kebanggaan anak negeri akan adat negeri atau tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu.



Gambar 3.2 Atraksi Pukul Sapu di Morella

Setelah pementasan, para pemuda melakukan pengobatan luka menggunakan getah daun jarak. Pada proses pengobatan ini, hanya boleh menggunakan getah daun jarak. Pengobatan dilakukan secara individu atau dibantu oleh masyarakat lain. Namun, tidak ada prosesi khusus dalam proses pengobatan tersebut. Penggunaan daun jarak sudah dilakukan secara turun-temurun sehingga masih dipertahankan penggunaannya sebagai alat pengobatan. Hal ini demi mempertahankan keaslian dan kemurniat adat.

3.3 Perbandingan Tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella

Eksistensi tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella berkaitan erat dengan sejarah dan rangkaian acara tradisi Pukul Sapu. Berdasar pada sejarah dari masing-masing negeri ini membentuk persepsi dan pandangan masyarakat terhadap tradisi Pukul Sapu yang dilakukan secara turun temurun. Berikut ini merupakan perbandingan tradisi Pukul Sapu antara Negeri Mamala dan Negeri Morella.

Tabel 1. Perbandingan Tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella

	Negeri Mamala	Negeri Morella
Sejarah	Pembangunan masjid Al-Muhibbin yang dipimpin oleh Imam Tuny dan pembuatan minyak mamala.	Perpisahan para malessi dan kapitan yang berasal dari berbagai daerah pasca kekalahan perang di Kapahaha.
Simbol	Khasiat minyak mamala	Semangat juang Kapitan Telukabessy di perang Kapahaha
Tujuan	Melestarikan dan membuktikan khasiat minyak mamala.	Pewarisan sejarah perang Kapahaha kepada generasi muda negeri.
Rangkaian Acara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan dan pembuatan lidi. 2. Pembuatan minyak dan pembacaan doa minyak mamala. 3. Penyampaian Fatwa oleh Upu Latu. 4. Atraksi Pukul Sapu. 5. Pengobatan dengan minyak mamala 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengambilan Obor Telukabessy. 2. Pengambilan lidi. 3. Hadrat. 4. Prosesi Pasawale. 5. Atraksi Pukul Sapu. 6. Pengobatan dengan getah daun jarak
Atraksi Pukul Sapu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Delapan Syawal atau hari ke-tujuh setelah hari raya Idul Fitri. 2. Selepas Ashar. 3. Alat sapu lidi enau. 4. Peserta berjumlah 30 orang yang dibagi dalam dua kelompok. 5. Kedua kelompok saling memukul sapu ke badan hingga berdarah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Delapan Syawal atau hari ke-tujuh setelah hari raya Idul Fitri. 2. Selepas Ashar. 3. Alat sapu lidi enau. 4. Peserta berjumlah 40 orang yang dibagi dalam dua kelompok. 5. Kedua kelompok saling memukul sapu ke badan hingga berdarah.

1. Persamaan

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, diketahui terdapat persamaan dan perbedaan eksistensi tradisi Pukul Sapu yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Mamala dan Negeri Morella. Adapun persamaannya meliputi, sebagai berikut.

- a. Beberapa rangkaian acara, yaitu pengambilan lidi dari pohon enau, atraksi Pukul Sapu dan proses pengobatan. Kedua negeri menggunakan lidi dari pohon enau sebagai alat dalam atraksi Pukul Sapu. Proses pengambilan lidi dilakukan satu atau dua hari sebelum hari pelaksanaan atraksi. Pengambilan dan pembuatan lidi dilakukan oleh masyarakat dari masing-masing negeri. Adapun inti acara tradisi ini yaitu atraksi Pukul Sapu. Secara umum atraksi Pukul Sapu yang dilakukan kedua negeri ini memiliki kesamaan, yaitu kegiatan saling memukul badan hingga berdarah-darah dengan menggunakan sapu lidi enau. Selain itu, kesamaan rangkaian acara berikutnya terletak pada proses pengobatan. Proses pengobatan dilakukan tepat setelah atraksi Pukul Sapu selesai.
- b. Atraksi Pukul Sapu. Kedua Negeri Mamala dan Morella melaksanakan atraksi Pukul Sapu pada tanggal delapan Syawal atau bertepatan dengan hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri. Pelaksanaan atraksi dilakukan setelah ibadah salat Ashar. Alat yang digunakan dalam atraksi yaitu sapu lidi yang berasal dari daun pohon enau. Pakaian yang digunakan, yaitu celana, dan tanpa baju, serta alas kaki. Peserta atraksi merupakan putera asli dari masing-masing negeri. Jumlah peserta dapat bervariasi yang kemudian dibagi dalam dua kelompok, yaitu sebagai kelompok penyerang dan diserang. Kedua kelompok saling memukul secara bergantian sampai menimbulkan luka dan mengeluarkan darah.

2. Perbedaan

Adapun perbedaan eksistensi tradisi Pukul Sapu antara kedua negeri ini terletak pada latar belakang atau sejarah dilakukan tradisi Pukul Sapu. Berdasar pada sejarah dari masing-masing negeri ini yang kemudian mempengaruhi pandangan dan pemaknaan masyarakat kedua negeri terhadap tradisi Pukul Sapu. Berikut perbedaan tradisi Pukul Sapu antara Negeri Mamala dan Negeri Morella sebagai berikut.

a. Sejarah

Sebagaimana yang sudah dipaparkan pada sub topik 3.1, bahwa atraksi Pukul Sapu menjadi sebuah tradisi budaya di Negeri Mamala dan Morella berawal dari peristiwa sejarah yang berbeda. Tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala bermula dari peristiwa pembangunan masjid Al-Muhibbin di Negeri Mamala yang dipimpin oleh Imam Tuny. Peristiwa retaknya tiang utama pada saat pembangunan masjid, hingga petunjuk dari Allah terkait khasiat minyak mamala yang mampu menyatukan kembali kayu yang retak. Untuk menguji khasiat minyak mamala pada luka di tubuh manusia, maka dilaksanakanlah atraksi Pukul Sapu untuk menimbulkan luka luar. Luka tersebut dioleskan minyak mamala dan dapat sembuh dalam kurun waktu singkat. Sedangkan, sejarah tradisi Pukul Sapu di Negeri Morella bermula dari peristiwa perjuangan Kapitan Telukabessy dan para pejuang di Kapahaha dalam melawan penjajahan Belanda. Setelah perang berakhir dengan kekalahan, para pejuang yang berasal dari luar Kapahaha harus kembali ke daerah masing-masing. Pada saat perpisahan ini, para pemuda melakukan atraksi Pukul Sapu sebagai bentuk kesedihan dan kekecewaan atas kekalahan mereka.

b. Simbol

Tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella memiliki simbol yang berbeda. Masyarakat Negeri Mamala memperkenalkan negerinya melalui eksistensi tradisi Pukul Sapu yang disimbolkan sebagai wadah pengujian khasiat minyak mamala. Berbicara mengenai tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala, tentu membahas pula di dalamnya khasiat minyak mamala. Sebagaimana permulaan atraksi Pukul Sapu menjadi tradisi budaya di Negeri Mamala diawali dengan kehadiran minyak mamala yang perlu dilestarikan dan diuji khasiatnya. Disamping itu, Negeri Morella menghadirkan simbol semangat juang melalui eksistensi tradisi Pukul Sapu. Simbol semangat juang ini berkaitan dengan perjuangan para leluhur dalam peperangan di Kapahaha melawan penjajahan Belanda. Simbol ini direpresentasikan melalui kegiatan saling memukul dalam atraksi Pukul Sapu.

c. Tujuan

Berdasar pada sejarah tradisi Pukul Sapu yang berbeda antara Negeri Mamala dan Morella, hal ini berpengaruh pula pada tujuan pelaksanaan tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella. Tujuan pelaksanaan tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala, yakni untuk melestarikan minyak dan juga mengingatkan kejadian terciptanya minyak mamala.

Pelaksanaan tradisi Pukul Sapu setiap tahunnya di Negeri Mamala guna menguji coba khasiat minyak mamala. Selain itu, sebagai bentuk pemenuhan Negeri Mamala sebagai negeri adat yang wajib melaksanakan adat negerinya berupa tradisi Pukul Sapu. Di samping itu, Negeri Morella memandang atraksi Pukul Sapu sebagai sebuah tradisi budaya. Tradisi ini harus dilakukan setiap tahun untuk mengenang perjuangan para leluhur. Tradisi ini juga dilakukan dengan tujuan agar generasi mendatang tahu, adanya peristiwa peperangan yang dilakukan para leluhur dalam melawan penjajahan Belanda di tanah Kapahaha.

d. Rangkaian acara

Terdapat beberapa perbedaan terkait rangkaian acara tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Negeri Morella. Terdapat prosesi pembuatan dan pembacaan doa minyak mamala serta pengobatan dengan menggunakan minyak mamala. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan inti dalam prosesi tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dilandasi oleh kehadiran minyak mamala itu sendiri. Selain itu, salah satu rangkaian acara yang berbeda juga, yaitu penyampaian fatwa oleh Upu Latu. Kegiatan ini dilakukan oleh raja bersama masyarakat Negeri Mamala pada malam sebelum hari pelaksanaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi harapan dan himbauan kepada masyarakat, serta sebagai salah satu bentuk persiapan sebelum acara inti tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala.

Di negeri Morella terdapat prosesi pengambilan obor Telukabessy yang dilakukan dua hari sebelum hari pelaksanaan atraksi Pukul Sapu. Prosesi ini sebagai pembuka, sekaligus simbol akan perjuangan Kapitan Telukabessy. Selain itu, terdapat tarian Hadrat yang dilakukan pada malam sebelum acara dan selepas salat subuh pada hari pelaksanaan. Tarian hadrat ini bertujuan untuk meminta rezeki dan berkah dari Allah SWT. Adapun salah satu prosesi inti dalam tradisi Pukul Sapu di negeri Morella yaitu prosesi Pasawale. Prosesi ini merupakan prosesi adat yang wajib dilakukan dan dipimpin oleh tua adat yang berlangsung di Baileo Tomasiwa (rumah adat) dan rumah pesty. Prosesi Pasawale merupakan penyampaian tuturan-tuturan dalam bahasa tanah dari tua adat kepada para peserta atraksi. Adapun pada proses penyembuhan, terdapat perbedaan pada alat penyembuhan yang digunakan. Masyarakat Negeri Morella menggunakan getah daun jarak sebagai pengobatannya.

Berdasarkan pemaparan perbedaan di atas, dapat dikatakan bahwa sejarah atau awal mula tradisi Pukul Sapu di kedua negeri ini memberikan pengaruh besar terhadap perbedaan eksistensi tradisi itu sendiri, serta pandangan masyarakat kedua negeri terhadap tradisi Pukul Sapu. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa perbedaan antara tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Negeri Morella berkaitan dengan peristiwa sejarah yang menghadirkan tradisi Pukul Sapu di masing-masing negeri. Meskipun demikian, secara garis besar atraksi Pukul Sapu itu sendiri masih memiliki beberapa kemiripan.

4. SIMPULAN

Tradisi Pukul Sapu merupakan warisan adat budaya yang dilakukan di dua negeri yakni Negeri Mamala dan Negeri Morella. Tradisi Pukul Sapu merupakan atraksi saling memukul badan dengan menggunakan sapu lidi hingga menyebabkan luka dan berdarah-darah. Tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun setiap tahun sejak abad ke-17 di kedua negeri. Pelaksanaan tradisi Pukul Sapu berlangsung pada tanggal delapan Syawal setiap tahunnya di masing-masing negeri.

Tradisi yang dilakukan di dua negeri ini kerap kali oleh masyarakat luar dianggap sama, namun apabila ditelisik lebih dalam, terdapat perbedaan mendasar dari eksistensi tradisi Pukul Sapu di Negeri Mamala dan Morella. Secara garis besar perbedaan bermula dari sejarah eksistensi tradisi di kedua Negeri Mamala dan Morella. Bermula dari sejarah inilah yang kemudian berpengaruh pada perbedaan pandangan, tujuan, hingga pelaksanaan tradisi di masing-masing negeri. Adapun berdasarkan hasil penelitian, ditemukan perbedaan tradisi Pukul Sapu Negeri Mamala dan Morella, yaitu pada 1) Sejarah, 2) Simbol, 3) Tujuan, dan 4) Rangkaian acara.

5. DAFTAR PUSTAKA

Azuz, F.M. (2011). Kemas Pukul Sapu Dengan Icon. Tifa Tomasiwa. [Online]. Diakses dari <http://tifatomasiwa.blogspot.com/2011/09/kemas-pukul-sapu-dengan-icon.html>.

- Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat (2013). Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas.
- Fardayanti, N. Y. (2013). Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 7(1), 43-52.
- Hadi, D. W., Dananto, W. A., & Sambodo, N. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Sulaeman, & Malawat, M. (2019). Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu bagi Masyarakat Mamala Maluku. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 61-72. Diakses dari <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/119/106>.
- Sulaeman, S. (2018). Simbolik Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(2), 287-302. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V16I2.1234>.
- Tupamahu, C. T. (2016). Kontekstualisasi Misi Melalui Tradisi Pukul Sapu di Desa Morella. *Missio Ecclesiae*, 5(2), 153-168. <https://doi.org/10.52157/ME.V5I2.63>.